

Pengelolaan Keuangan Sederhana UMKM Kuliner Berbasis Pendapatan Harian di Kota Palopo

Sri Utami

Universitas Negeri Makassar, Jalan AP. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

* Corresponding author, email address: sri.utami@unm.ac.id

ARTICLE INFO ABSTRAK

Kata Kunci:

pengelolaan keuangan sederhana; UMKM kuliner; pendapatan harian; pencatatan keuangan; keuangan rumah tangga

DOI:

-

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengelolaan keuangan sederhana pada UMKM kuliner berbasis pendapatan harian di Lapangan Pancasila Kota Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dua pelaku UMKM, satu anggota keluarga, dan satu pihak sekitar lokasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih informal, berbasis kebutuhan harian, dan belum didukung pencatatan rutin. Pendapatan usaha digunakan untuk membeli bahan dagangan sekaligus memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga modal, laba, dan uang konsumsi keluarga sulit dibedakan. Strategi bertahan dilakukan melalui penyesuaian belanja bahan, pengurangan skala usaha, dan pinjaman saat mendesak. Temuan ini menegaskan perlunya literasi keuangan mikro yang praktis dan kontekstual.

ABSTRACT

This study analyzes simple financial management practices among culinary micro, small, and medium enterprises (MSMEs) with daily income at Lapangan Pancasila, Palopo City. A qualitative descriptive case-study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving two MSME owners, one family member, and one local supporting informant. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that financial management remains informal, daily-needs oriented, and weakly supported by regular records. Business income is used both to repurchase supplies and to meet household needs, making capital, profit, and family consumption funds difficult to distinguish. Survival strategies include adjusting daily purchases, reducing business scale, and borrowing in urgent situations. These findings indicate that microenterprise financial literacy assistance should be simple, practical, and aligned with daily income realities.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena menjadi sumber aktivitas ekonomi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan pendapatan rumah tangga. Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan (2024) mencatat bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit, berkontribusi 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto, menyerap 97% tenaga kerja nasional, dan menghimpun 60,4% dari total investasi. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memasarkan produk, tetapi juga oleh kapasitas pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara tertib dan berkelanjutan.

Dalam konteks Kota Palopo, aktivitas ekonomi lokal memiliki keterkaitan kuat dengan perdagangan dan konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik Kota Palopo (2025) menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menjadi kontributor terbesar PDRB Kota Palopo tahun 2024, yaitu 24,13% berdasarkan harga berlaku. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menyumbang 57,76% terhadap PDRB. Data tersebut memperlihatkan bahwa usaha kecil berbasis transaksi harian, termasuk kuliner, memiliki posisi penting dalam dinamika ekonomi perkotaan.

Lapangan Pancasila Kota Palopo merupakan salah satu ruang publik yang menjadi lokasi aktivitas UMKM kuliner. Pelaku usaha di kawasan ini memperoleh pendapatan dari transaksi langsung dengan konsumen dan umumnya menjalankan usaha dengan modal terbatas, perputaran uang cepat, serta sistem pencatatan yang sederhana. Observasi awal

menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM belum memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Uang hasil penjualan digunakan secara langsung untuk membeli bahan baku, memenuhi kebutuhan keluarga, membayar utang, dan menutup kebutuhan harian lainnya. Kondisi tersebut berpotensi menyulitkan pelaku usaha dalam mengetahui modal yang berputar, laba bersih, arus kas, dan kemampuan usaha untuk bertahan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas literasi keuangan, pencatatan, dan manajemen keuangan UMKM, sebagian besar kajian masih menempatkan literasi keuangan atau praktik akuntansi sebagai variabel yang dikaitkan dengan kinerja usaha. Kajian yang menelaah secara kualitatif praktik pengelolaan keuangan harian, terutama pencampuran keuangan usaha dan rumah tangga pada UMKM kuliner yang bergantung pada pendapatan harian, masih terbatas. Padahal, pada usaha mikro kuliner, pendapatan usaha sering menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga batas antara uang usaha dan uang rumah tangga menjadi kabur.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana praktik pengelolaan keuangan sederhana pada pelaku UMKM kuliner berbasis pendapatan harian di Lapangan Pancasila Kota Palopo? Penelitian ini bertujuan menganalisis cara pelaku usaha mengelola pendapatan harian, melakukan pencatatan, memahami modal dan laba, memisahkan atau mencampurkan keuangan usaha dengan rumah tangga, serta menyusun strategi bertahan ketika pendapatan tidak stabil.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Sederhana

Persoalan pengelolaan keuangan sederhana berkaitan dengan literasi keuangan dan praktik manajemen keuangan usaha mikro. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan bentuk modal manusia yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan ekonomi. Atkinson dan Messy (2012) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan tercermin melalui kemampuan mencatat transaksi, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang, membedakan modal dan laba, serta membuat keputusan penggunaan uang secara rasional.

Pengelolaan keuangan sederhana penting bagi usaha mikro karena aktivitas usaha umumnya bergantung pada modal kecil, transaksi tunai, dan pendapatan yang tidak stabil. Drexler et al. (2014) menunjukkan bahwa pendekatan keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan lebih efektif bagi pelaku usaha kecil dibandingkan pelatihan keuangan yang terlalu kompleks. McKenzie dan Woodruff (2017) juga menekankan bahwa praktik bisnis dasar, seperti pencatatan transaksi, pengendalian biaya, pengelolaan persediaan, dan perencanaan usaha, berperan dalam mendukung kinerja usaha kecil di negara berkembang. Prinsip tersebut sejalan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah yang menekankan pentingnya informasi keuangan sederhana bagi entitas mikro (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Kajian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi keuangan, pencatatan, dan manajemen keuangan UMKM. Diyani

et al. (2023) menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bagi UMKM. Salman et al. (2023) menemukan bahwa pencatatan keuangan sederhana dapat meningkatkan literasi keuangan kelompok UMKM. Pada konteks Palopo, Hamka et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM di Kelurahan Kambo. Kajian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan praktik manajemen keuangan berkaitan dengan kinerja UMKM (Cania dan Susdiani, 2021; Evitria et al., 2024; Mahardika et al., 2023; Tampubolon dan Rahmadani, 2022).

Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis statistik karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kerangka teoretis diarahkan untuk membaca praktik pengelolaan keuangan harian pelaku UMKM melalui tiga fokus analitis, yaitu pencatatan keuangan sederhana, pemisahan modal dan konsumsi rumah tangga, serta strategi bertahan ketika pendapatan harian tidak stabil.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami praktik pengelolaan keuangan pelaku UMKM secara kontekstual, terutama cara pelaku usaha menggunakan pendapatan harian, mencatat transaksi, membedakan modal dan laba, serta mengelola hubungan antara uang usaha dan kebutuhan rumah tangga.

Lokasi penelitian adalah Lapangan Pancasila Kota Palopo. Informan ditentukan secara purposive dengan kriteria pelaku UMKM kuliner yang memperoleh pendapatan harian, telah menjalankan usaha minimal enam bulan, terlibat langsung da-

lam pengelolaan keuangan usaha, dan bersedia diwawancarai. Informan terdiri atas dua pelaku UMKM sebagai informan utama, satu anggota keluarga pelaku usaha, dan satu pihak sekitar lokasi sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pelaku usaha dalam mengelola pendapatan, modal, laba, konsumsi rumah tangga, dan strategi bertahan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas usaha serta pola transaksi harian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi lapangan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pelaku UMKM, anggota keluarga, dan informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengelolaan Pendapatan Harian dan Pola Alokasi Uang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pelaku UMKM kuliner di Lapangan Pancasila diperoleh secara harian dan langsung dialokasikan untuk kebutuhan yang dianggap paling mendesak. Uang hasil penjualan terlebih dahulu digunakan untuk membeli kembali bahan dagangan yang habis. Setelah itu, sisa uang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti beras, minyak, lauk, kebutuhan anak, dan pengeluaran konsumsi keluarga lainnya.

"Uang hasil jualan dipakai dulu untuk beli bahan yang habis. Kalau ada sisanya, dipakai untuk belanja rumah seperti beli beras, minyak, dan kebutuhan dapur." (IU-1)

"Kalau hari ini dapatnya banyak, bisa beli bahan lagi dan bisa juga belanja rumah. Tapi kalau sedikit, biasanya hanya cukup untuk modal besok." (IU-2)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan usaha dipahami sebagai sumber modal sekaligus sumber pemenuhan kebutuhan keluarga. Pelaku usaha belum menetapkan pola alokasi tetap antara modal, laba, tabungan, dan konsumsi rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan harian menjadi dasar utama dalam menentukan keputusan penggunaan uang. Dengan demikian, pengelolaan keuangan pelaku UMKM lebih diarahkan pada keberlanjutan harian daripada perencanaan usaha jangka panjang.

Temuan ini memperlihatkan karakter survival-oriented dalam pengelolaan keuangan usaha mikro. Uang diperlakukan sebagai arus kas harian yang harus segera menjawab kebutuhan usaha dan keluarga. Praktik ini wajar pada usaha mikro yang bergantung pada transaksi tunai, tetapi dapat menimbulkan masalah ketika pelaku usaha tidak memiliki catatan yang mampu menunjukkan jumlah modal, biaya, dan keuntungan secara jelas.

4.2 Pencatatan Keuangan dan Pemahaman Modal-Laba

Pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Pendapatan dan pengeluaran usaha lebih banyak diingat secara perkiraan. Pelaku usaha mengetahui kondisi keuangan berdasarkan ada atau tidaknya uang tunai yang tersisa, bukan berdasarkan catatan yang menunjukkan arus uang masuk dan keluar.

"Tidak pernah dicatat. Biasanya saya tahu kira-kira saja berapa hasil jualan hari itu. Kalau uang masih ada berarti cukup, kalau habis berarti sudah terpakai." (IU-1)

"Kalau beli bahan, langsung beli saja. Tidak ditulis. Biasanya saya ingat-ingat saja berapa uang yang keluar." (IU-2)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan masih dipandang sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai kebutuhan utama dalam mengelola usaha. Bagi pelaku usaha, yang terpenting adalah bahan dagangan dapat dibeli kembali dan kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi. Akibatnya, biaya kecil yang berulang, seperti gas, plastik, transportasi, atau biaya tidak langsung lainnya, sering tidak dihitung secara sistematis.

Pemahaman mengenai modal dan laba juga masih bersifat sederhana. Laba dipahami sebagai sisa uang setelah membeli bahan dagangan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, bukan sebagai selisih antara pendapatan dan seluruh biaya usaha. Salah satu informan menyatakan, "Yang penting modal untuk beli bahan besok ada. Kalau ada sisa setelah belanja bahan dan belanja rumah, itu dianggap lebihnya" (IU-1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep keuntungan belum dihitung secara akuntabel. Pelaku usaha dapat merasa memperoleh laba karena masih memiliki uang tunai, padahal uang tersebut belum tentu mencerminkan keuntungan bersih.

Temuan ini memperkuat pandangan Salman et al. (2023) bahwa pencatatan sederhana dapat meningkatkan literasi keuangan UMKM. Pencatatan tidak harus berbentuk laporan keuangan formal, tetapi dapat dimulai dari catatan harian mengenai uang masuk, pembelian bahan, biaya operasional, pengambilan pribadi, dan sisa kas. Cara sederhana tersebut relevan dengan temuan Drexler et al. (2014),

yang menekankan efektivitas pendekatan *rules of thumb* dalam membantu pelaku usaha kecil memperbaiki praktik keuangan.

4.3 Pencampuran Keuangan Usaha dan Rumah Tangga

Pencampuran keuangan usaha dan rumah tangga menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Uang hasil penjualan tidak dipisahkan secara khusus antara modal, laba, dan uang konsumsi keluarga. Seluruh pendapatan masuk ke dalam satu aliran keuangan yang sama, kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan usaha dan kebutuhan rumah tangga.

"Tidak dipisah. Uangnya dicampur saja karena kebutuhan juga banyak. Dari uang jualan itu juga dipakai untuk belanja rumah." (IU-2)

"Biasanya uang jualan itu langsung dipakai. Kalau ada bahan habis, beli bahan. Kalau di rumah butuh beras atau minyak, juga pakai uang itu." (IP-1)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencampuran keuangan bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akuntansi, tetapi juga oleh tekanan kebutuhan rumah tangga. Usaha kuliner menjadi sumber pendapatan utama keluarga, sehingga uang hasil usaha segera digunakan untuk kebutuhan pangan, kebutuhan anak, dan pengeluaran harian lainnya. Dalam situasi pendapatan terbatas, pelaku usaha cenderung mendahulukan kebutuhan yang paling dekat dan mendesak.

Secara normatif, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga diperlukan agar pelaku usaha dapat mengetahui modal yang tersedia, laba yang diperoleh, dan jumlah dana yang aman digunakan untuk kebutuhan pribadi. Prinsip ini sejalan dengan SAK EMKM yang menekankan pentingnya penyediaan informasi keu-

angan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Namun, dalam realitas usaha mikro, pemisahan secara ideal sulit dilakukan apabila pendapatan usaha sekaligus menjadi sumber utama konsumsi keluarga.

Dengan demikian, pencampuran keuangan perlu dipahami sebagai praktik sosial-ekonomi, bukan sekadar kesalahan teknis. Pelaku usaha tidak selalu memiliki ruang finansial yang cukup untuk memisahkan uang usaha dan rumah tangga secara ketat. Oleh karena itu, pendampingan keuangan bagi UMKM mikro sebaiknya tidak hanya mengajarkan pembukuan, tetapi juga memberikan cara sederhana untuk mengatur prioritas penggunaan uang harian. Misalnya, pelaku usaha dapat menggunakan dompet berbeda, amplop, kotak kas, atau catatan sederhana untuk memisahkan modal belanja bahan, uang rumah tangga, dan tabungan.

4.4 Tabungan, Strategi Bertahan, dan Implikasi Pendampingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabungan belum menjadi alokasi rutin. Pelaku usaha hanya menabung apabila terdapat sisa uang setelah membeli bahan dagangan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jika pendapatan harian rendah, tabungan tidak dapat dilakukan. Salah satu informan menyatakan, “Kalau ada lebih, saya tabung sedikit. Tapi kalau tidak ada lebih, ya tidak bisa menabung. Biasanya uang habis untuk modal dan kebutuhan harian” (IU-2).

Kondisi tersebut membuat pelaku usaha rentan ketika menghadapi penurunan penjualan, kenaikan harga bahan baku, atau kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Untuk menjaga kelangsungan usaha, pelaku UMKM menyesuaikan belanja bahan dengan pendapatan harian.

Ketika pendapatan menurun, jumlah bahan yang dibeli dikurangi. Dalam kondisi terdesak, pelaku usaha meminjam uang sebagai solusi sementara. Informan menyampaikan, “Dicukup-cukupkan saja. Kalau hasil jualan sedikit, besok belanja bahan juga sedikit. Kalau benar-benar kepepet, biasa pinjam dulu” (IU-1).

Strategi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas pelaku usaha dalam bertahan. Namun, fleksibilitas ini sekaligus menunjukkan kerentanan karena modal usaha sangat bergantung pada sisa pendapatan harian. Ketika sisa uang berkurang, skala usaha juga ikut menurun. Situasi ini memperkuat pentingnya literasi keuangan yang bersifat praktis, yaitu literasi yang tidak hanya menjelaskan konsep keuangan formal, tetapi juga membantu pelaku usaha mengambil keputusan sederhana dalam kondisi pendapatan yang tidak pasti.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Atkinson dan Messy (2012) bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pelaku UMKM dalam penelitian ini memiliki pengetahuan praktis bahwa modal harus diputar kembali, tetapi perilaku pencatatan, pemisahan uang, dan tabungan belum berjalan konsisten. Artinya, intervensi literasi keuangan perlu diarahkan pada perubahan kebiasaan harian, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Pendampingan yang terlalu formal berpotensi tidak efektif karena tidak sesuai dengan ritme usaha mikro yang bergantung pada pendapatan harian.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya model pencatatan keuangan yang sederhana, singkat, dan mudah diterapkan. Model tersebut dapat mencakup lima kolom utama, yaitu uang masuk, belanja bahan, biaya lain, pengambilan rumah tangga, dan sisa kas. Selain itu, pelaku usaha perlu didorong untuk menetapkan batas minimal modal harian yang tidak

boleh digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan cara ini, pemisahan keuangan tidak dilakukan secara kaku, tetapi secara bertahap sesuai kemampuan pelaku usaha.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan pelaku UMKM kuliner di Lapangan Pancasila Kota Palopo masih sederhana, informal, dan berbasis kebutuhan harian. Pendapatan hasil penjualan digunakan untuk membeli kembali bahan dagangan sekaligus memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pencatatan keuangan belum dilakukan secara teratur, sehingga pelaku usaha lebih banyak mengandalkan ingatan dan perkiraan dalam memahami pendapatan, pengeluaran, modal, dan laba.

Pencampuran keuangan usaha dan rumah tangga menjadi persoalan utama dalam pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Uang hasil usaha berada dalam satu aliran keuangan yang sama dengan uang keluar-ga, sehingga pelaku usaha kesulitan membedakan modal, laba, dan dana konsumsi rumah tangga. Namun, praktik tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai kelemahan teknis, melainkan juga sebagai konsekuensi dari realitas ekonomi pelaku usaha mikro yang bergantung pada pendapatan harian.

Strategi bertahan yang dilakukan pelaku UMKM meliputi penyesuaian belanja bahan dengan pendapatan harian, pengurangan skala belanja saat pendapatan menurun, dan pinjaman ketika kebutuhan mendesak. Strategi tersebut menunjukkan fleksibilitas, tetapi juga memperlihatkan kerentanan karena usaha belum didukung oleh pencatatan, pemisahan modal, dan tabungan yang konsisten.

Saran praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi keuangan

mikro melalui pendekatan sederhana dan kontekstual. Pencatatan dapat dimulai dari format lima kolom yang mencatat uang masuk, belanja bahan, biaya lain, pengambilan rumah tangga, dan sisa kas. Pemisahan uang usaha dan rumah tangga juga dapat dilakukan secara bertahap melalui dompet berbeda, amplop, atau kotak kas agar pelaku usaha tetap mampu menjaga modal harian.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu kawasan UMKM kuliner. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak pelaku UMKM dari lokasi berbeda serta mengembangkan model pendampingan pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan usaha berbasis pendapatan harian.

REFERENCES

- Atkinson, A. and Messy, F.A. (2012) 'Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study', OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. doi: 10.1787/5k9csfs90fr4-en.
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo (2025) 'Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo tahun 2024'. Available at: <https://palopokota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/07/152/pertumbuhan-ekonomi-kota-palopo-tahun-2024.html>.
- Cania, S.D. and Susdiani, L. (2021) 'Pengaruh praktek manajemen keuangan dan inovasi terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah selama masa pandemi Covid-19 di Kota Depok', Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis, 2(1), pp. 1-21. doi: 10.25077/mssb.2.1.1-21.2021.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan (2024) 'UMKM hebat, perekonomian nasional meningkat'. Available at: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat%2C-perekonomian-nasional-meningkat.html>.

- Diyani, L.A., Oktapriana, C. and Rachman, H.A. (2023) 'Pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bagi penggiat UMKM usia muda', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), pp. 583-598. doi: 10.31764/jmm.v7i1.12390.
- Drexler, A., Fischer, G. and Schoar, A. (2014) 'Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb', *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), pp. 1-31. doi: 10.1257/app.6.2.1.
- Evitria, N., Supartini, S. and Abdullah, S. (2024) 'Pengaruh penerapan akuntansi, laporan keuangan, dan payment gateway terhadap kinerja UMKM usaha rumah makan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2023', *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4), pp. 8016-8024. doi: 10.31539/costing.v7i4.10436.
- Hamka, H., Supri, Z., Sultan, S., S., M.Z., Astari, C. and Ervianingsih, E. (2023) 'Pengaruh kompetensi akuntansi terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM di Kelurahan Kambo Kota Palopo', *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(4), pp. 591-604. doi: 10.31851/jmwe.v19i4.11022.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (n.d.) 'Tentang SAK EMKM'. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Tentang%20SAK%20EMKM>.
- Lusardi, A. and Mitchell, O.S. (2014) 'The economic importance of financial literacy: Theory and evidence', *Journal of Economic Literature*, 52(1), pp. 5-44. doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- Mahardika, G.I.S., Kurniawan, A. and Darmayanti, E.F. (2023) 'Pengaruh literasi keuangan, orientasi pasar dan inovasi produk terhadap kinerja UMKM pada pelaku usaha kuliner di Kota Metro', *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 4(1), pp. 53-67. doi: 10.32815/ristansi.v4i1.1723.
- McKenzie, D. and Woodruff, C. (2017) 'Business practices in small firms in developing countries', *Management Science*, 63(9), pp. 2967-2981. doi: 10.1287/mnsc.2016.2492.
- Salman, P., Fattah, T.K., Pebriadi, M.S. and Amelia, R. (2023) 'Pencatatan keuangan sederhana untuk meningkatkan literasi keuangan bagi kelompok UMKM Kerupuk Kuin Utara Banjarmasin', *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), pp. 749-761. doi: 10.36312/linov.v8i4.1399.
- Tampubolon, M. and Rahmadani, R. (2022) 'Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara', *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis dan Teknologi (AMBITEK)*, 2(1), pp. 70-79. doi: 10.56870/ambitek.v2i1.38.